

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Kanker menjadi salah satu penyebab utama kematian di Indonesia.

Salah satu masalah kesehatan dunia yaitu kanker payudara , dengan

peningkatan angka kematian kanker payudara urutan kedua di dunia

(Globocan, 2018). Menurut WHO (2018) kanker payudara

berkontribusi pada angka morbiditas dan mortalitas kanker tertinggi

di negara berkembang termasuk Indonesia. Kanker payudara

merupakan suatu kondisi dimana sel kehilangan mekanisme

abnormalnya sehingga menyebabkan pertumbuhan payudara menjadi

lebih cepat, dan tidak terkendali (Yilmaz dan Durmus, 2016).

Semakin dini kanker payudara dideteksi sehingga akan mendapatkan

serangkaian pnegobatan yang tepat dan tingkat kesembuhan akan

semakin tinggi, salah satunya dengan melakukan pemeriksaan

SADARI (Rasjidi,2011)

Kanker payudara memiliki kontribusi sebanyak 30 % dan

merupakan kanker yang paling mendominasi di Indonesia,

dibandingkan dengan kanker leher Rahim dan kanker serviks yang

berkontribusi sekitar 24% (Depkes, 2018).Kanker payudara memiliki

prevalensi tertinggi di Indonesia. Menurut WHO (2018) diperkirakan

sekitar 627.000 perempuan meninggal akibat kanker di dunia, dan 15% dari semua kematian akibat kanker disebabkan karena kanker payudara. Berdasarkan data Global Burden Cancer (GLOBACAN) bahwa pada tahun 2018 sebanyak 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,5 juta kematian, angka kejadian kanker ini menempati posisi kedua setelah kanker paru dengan 2,1 juta kasus serta 600 ribu kasus kematian yang terjadi. Indonesia berada pada urutan ke 8 dengan angka kejadian kanker tertinggi.....

Berdasarkan data riskesdas (2018), prevalensi kanker di Indonesia mencapai 1,79 per 1000 penduduk, meningkat dari tahun 2013 sebesar 1,4 per 1000 penduduk. Prevalensi tertinggi terdapat di provinsi Yogyakarta sebanyak 4,8 per 1000 penduduk, Sumatra Barat menempati posisi kedua yaitu 2,4 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari Dinkes Sumbar (2020) bahwa kasus kanker di Sumatra Barat tiga tahun terakhir (2017-2019) mengalami peningkatan. Angka kejadian untuk perempuan yaitu kanker payudara sebanyak 303 pada tahun 2017, 422 pada tahun 2018, dan 479 pada tahun 2019.

Tingginya angka kematian akibat kanker payudara di Indonesia disebabkan karena usia penderita kanker payudara tidak hanya pada wanita usia di atas 35 tahun, namun saat ini sudah merambah pada usia yang lebih muda yaitu remaja usia 15 tahun keatas (Kemenkes RI, 2013). Masa remaja merupakan masa dimulainya kematangan seksual yaitu usia 12- 20 tahun. Pada masa ini terjadi kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta

mental dan emosional. Yayasan Kanker Payudara Indonesia menyatakan bahwa factor penyebab terjadinya kanker pada usia muda yaitu gaya hidup remaja yang membiasakan gaya hidup tidak sehat (junk food), merokok, komposisi diet saat pubertas yang tidak seimbang. Hal ini karena gizi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kadar estrogen dan estradioal dalam tubuh (YKPI, 2013).

Salah satu upaya untuk mengendalikan kanker payudara adalah dengan melakukan pencegahan primer yaitu pengendalian factor risiko dan peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi (Kemenkes RI, 2015). Pencegahan sekunder dilakukan dengan deteksi dini kanker payudara yaitu dengan 3 cara antara lain Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) atau *Breast Self Examination* (BSE), Pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS) atau *Clinical Breast Examination* (CBE) dan mamografi (Siddharta, Gupta, Narang, Singh, 2016). Pemeriksaan payudara sendiri setiap bulan penting dalam diagnosis dini kanker payudara (Miller et al., 2014). Namun di negara berkembang seperti Indonesia, wanita sering menunda pemeriksaan kanker payudara, oleh karena itu, penting untuk memotivasi perempuan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin setiap bulan sejak usia remaja 18-20 Tahun, dan selalu memperbarui informasi mereka (Salama et al., 2013, Tsangari et al., 2014).

Walaupun pemeriksaan SADARI merupakan pemeriksaan sederhana dan memerlukan waktu sedikit serta tanpa biaya, namun masih banyak perempuan yang tidak melakukannya secara rutin. Sebuah

penelitian menyebutkan bahwa ketika wanita melakukan SADARI, mereka terhalang dengan ketidaktahuan metode pemeriksaan yang benar, dan berfikir bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan kegiatan SADARI ini (Karadag, 2014). Hal baru di era teknologi telah meningkatkan minat petugas kesehatan dalam menjalankan program pendidikan di lingkungan internet. Internet digunakan dalam pengembangan perawatan dan perlindungan kesehatan berkelanjutan dan penyelenggaraan layanan informasi. Edukasi kesehatan sangat dibutuhkan masyarakat dan dapat dijangkau dengan pesan singkat atau email. Pada saat yang sama, komunikasi di internet didasarkan pada keamanan, dan kerahasiaan. Kelompok dukungan social yang dibentuk di internet harus berbagi tentang pendidikan kesehatan yang diterima( Valero Aguilera et al., 2014).

Melalui pendidikan kesehatan diharapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja meningkat (Vasistha, 2018). Informasi mudah diserap dengan baik pada usia 8-19 tahun dimana usia ini mempunyai daya ingat paling besar dan kuat (Safitri & Handayani, 2014). Dalam penyampaian pendidikan kesehatan terdapat media atau alat bantu guna mempermudah penyampaian informasi kesehatan. Antara lain jenis media pendidikan audio visual (Notoatmodjo, 2012). Media audiovisual adalah jenis media yang mengandung unsur suara dan gambar yang bias dilihat, seperti video, slide suara dan sebagainya.

Keefektifan pendidikan kesehatan dengan media audio visual pada penelitian yang dilakukan Alini & Indrawati (2018) yang berjudul “

Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Audio Visual Dan Leaflet tentang Sadari Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari di SMAN 1 Kampar Tahun 2018 didapatkan bahwa pengaruh promosi kesehatan melalui audiovisual dengan nilai ( $p=0,003$ ) dan promosi melalui leaflet dengan nilai ( $p=0,004$ ). Uji Statistik menunjukkan promosi melalui audio visual lebih efektif dari pada menggunakan leaflet . Penelitian lain oleh Alsaraireh & Darawad (2017) yang berjudul “ *Impact of a Breast Cancer Educational Program on Female University Student Knowledge, Attitude, and Practice*” didapatkan bahwa pelaksanaan program kesadaran *Breast Cancer* berdampak positif pada pengetahuan, sikap dan praktik siswa tentang BC dan BSE.

MAN 1 Padang Panjang sendiri berdiri pada tahun 1968 , MAN 1 Padang Panjang dulunya merupakan sekolah swasta yang dirubah menjadi sekolah negeri pada tahun 1968, dimana nama awal sekolah yaitu MAN GUNUNG Padang Panjang menjadi MAN 1 Padang Panjang pada tahun 2017, karena merupakan MAN tertua dari 3 MAN negeri yang ada di padang panjang. Sekolah ini sudah terakreditasi A sejak Tahun 2005. MAN 1 merupakan sekolah yang berbasis keagamaan dibawah naungan Kementrian Agama. MAN 1 Padang Panjang beralamat di Jln. Syech Ibrahim Musa Parabek No 2 Kel. Ganting. Kec. Padang Panjang Timur.

Hasil winshied survey didapatkan bahwa MAN 1 Padang Panjang terdapat 9 kelas yang terdiri dari 3 jurusan, Kelas X terdapat 3 kelas yang terdiri dari 1 kelas IPA, 1 kelas IPS, 1 kelas IKA. Kelas XI terdapat 3 kelas

terdiri 1 kelas IPA, 1 kelas IPS, 1 kelas IKA dan kelas XII terdapat 3 kelas, terdiri dari 1 IPA, 1 IPS dan 1 IKA. Rata-rata jumlah siswa keseluruhan sekitar 322 siswa. Terdapat 9 kelas, 1 ruangan BK, 1 ruang UKS, 1 ruangan guru serta kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, serta terdapat 6 kamar mandi untuk laki-laki dan perempuan dan fasilitas kantin. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 27 orang. Untuk jumlah siswa kelas X dan XI terdapat 133 siswi dan 76 siswa.

Menurut data dari Wakil Humas Kepala sekolah MAN 1 Padang Panjang bahwa remaja putri disekolah tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang SADARI. Untuk penyuluhan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan SADARI ini juga belum pernah didapatkan dari UKS maupun puskesmas setempat. Berdasarkan hasil dari wawancara secara acak dengan 3 orang siswi di MAN 1 Padang Panjang mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan informasi tentang pemeriksaan SADARI dan belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang SADARI di sekolah. Mereka malah bertanya SADARI itu apa?, apakah itu unuk ibu hamil atau menyusui?. Berdasarkan hasil kuisisioner didapatkan bahwa 56,2 % tidak mengetahui apa itu Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan sebanyak 43,8% mengetahui apa itu SADARI, 75,4% siswi tidak mengetahui dan tidak melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dan sebanyak 24,6% siswi pernah melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan intervensi pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI ) menggunakan media Audio Visual pada remaja Putri di MAN 1 Padang Panjang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya yaitu “Bagaimana Penerapan Asuhan Keperawatan Komunitas Tentang Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Remaja Putri tentang Pemeriksaaan Payudara Sendiri (SADARI) di MAN 1 Padang Panjang Tahun 2021?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu menjelaskan Asuhan Keperawatan Komunitas Pemberian Pendidikan Kesehatan dengan media Audiovisual terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik Remaja Putri di MAN 1 Padang Panjang tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan hasil pengkajian tentang prilaku SADARI pada remaja di MAN 1 Padang Panjang

b. Menjelaskan diagnose keperawatan yang diberikan tentang pengetahuan, sikap dan praktik mengenai SADARI pada remaja putri di MAN 1 Padang Panjang.

c. Menjelaskan intervensi keperawatan yang didapatkan dengan pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di MAN 1 Padang Panjang.

d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan pendidikan kesehatan mengenai SADARI pada remaja putri di MAN 1 Padang Panjang

e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi yang diberikan pada remaja putri di MAN 1 Padang Panjang.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Institusi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan teknik edukasi khususnya di profesi peminatan komunitas mengenai pendidikan kesehatan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) melalui audio visual.

2. Bagi Keperawatan

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat memberikan rujukan dan referensi serta masukan kepada teman sejawat tentang asuhan keperawatan komunitas dalam melakukan intervensi menggunakan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik SADARI khususnya remaja putri.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam memberikan asuhan keperawatan komunitas dalam memberikan pendidikan kesehatan pada usia remaja tentang SADARI.

4. Bagi sekolah

Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan bagi MAN 1 Padang Panjang dalam meningkatkan pelayanan UKS mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan siswi tentang Pemeriksaan Paudara Sendiri (SADARI) dalam upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri melalui media audiovisual.

